

Perbandingan kinerja keuangan bank perkreditan rakyat konvensional dan syariah dengan *camel framework*

Yusuf Effendi, Rona Tumiur Mauli C. Simorangkir

Universitas Mercu Buana, Jakarta
E-mail: yusufeffendi87@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan bank perkreditan rakyat konvensional dan syariah dengan camel framework. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara komparatif. Populasi dalam penelitian ini 41 BPR Konvensional dan 4 BPR Syariah. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan sampel yang terpilih adalah 41 Bank atau 123 data Bank. Teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada BPR Konvensional lebih unggul pada aspek rasio keuangan ROA, NIM, CAR, NPL dan LDR. Selanjutnya hasil menunjukkan BPR Syariah lebih unggul pada tingkat kinerja keuangan bank pada rasio keuangan BOPO dan CASH RATIO. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak tertentu seperti pihak bank, akademisi, dan peneliti berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk menambah kategori atau metode lain dan untuk sample penelitian bisa membandingkan Bank antar Negara seperti Malaysia atau Singapura, mengingat penelitian ini hanya dilakukan untuk bank yang ada di Indonesia.

Kata kunci: BOPO, CAMEL, CAR, Cash Ratio, LDR/FDR, NIM, NPL, ROA.

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art63](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art63)

PENDAHULUAN

Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh organisasi. Oleh karena itu, jika tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran, maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilannya (Moeheriono, 2012). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam menilai kinerja keuangan bank, salah satu indikatornya adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya, dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah bank, maka semakin tinggi pula kinerja bank tersebut. Sehingga dapat dikatakan indikator yang paling tepat digunakan dalam mengukur kinerja bank adalah profitabilitas (Azwan, 2016). Banyak indikator yang bisa dipakai untuk mengukur profitabilitas, pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Adapun *Return on Asset* (ROA) sebagai tolak ukur kinerja profitabilitas bank tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank antara lain adalah CAR, NPL, LDR, BOPO dan *Cash Ratio*. Beberapa faktor tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) perusahaan perbankan. *Net Interest Margin* (NIM) pada penelitian ini karena Rasio NIM dapat mengetahui ukuran efisiensi pada sektor perbankan. *Net Interest Margin* penting untuk meng-evaluasi kemampuan bank untuk mengelola resiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah.

CAMEL Framework adalah sistem pemeringkatan internasional yang digunakan oleh otoritas pengatur perbankan untuk menilai lembaga keuangan, menurut lima faktor yang diwakili oleh akronimnya yaitu (*capital, asset quality, management, earnings, liquidity*). Analisis rasio keuangan dengan metode *CAMEL* juga menginformasikan hubungan antar-akun dari laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan dan hasil operasional perusahaan perbankan terkait. Meski sama-sama mengukur rasio keuangan perusahaan, namun analisis *CAMEL* yang dikhususkan untuk perusahaan perbankan lebih menitikberatkan pada aspek *capital* (modal), *assetquality* (kualitasaktiva), *management* (manajemen), *earning* (pendapatan), dan *liquidity* (likuiditas).

Objek penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2017 hingga 2019. Alasan memilih penelitian ini adalah, BPR merupakan salah satu penunjang kegiatan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional ke arah terwujudnya kesejahteraan rakyat banyak. Selain itu, BPR juga membantu memberikan pelayanan bagi masyarakat umum seperti nelayan, petani, pedagang, pengusaha kecil yang saat ini masih belum terjangkau oleh bank umum. Pada penelitian ini digunakan bank yang terdaftar di kota Bekasi, hal tersebut menjadi pertimbangan karena di kota Bekasi terdapat komposisi BPR Konvensional dan Syariah yang cukup untuk penelitian ini. Dan juga berdasarkan data yang didapat dari Lembaga Penjamin Simpanan di wilayah Jawa Barat banyak BPR mengalami penutupan atau likuidasi, dan penutupan tersebut kebanyakan terjadi pada kota Bekasi.

TINJAUAN LITERATUR

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu penilaian *CAMEL framework* dan kinerja keuangan. Dalam teori keagenan (*Agency Theory*) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerja sama (*nexus of contract*) yang mana satu atau lebih principal menggunakan orang lain atau agent untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih principal (pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan agen. Dalam teori agensi, principal (pemilik) dan agen (manajer) mempunyai kepentingan yang berbeda. Konflik keagenan akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham kurang dari (100%) sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasarkan maksimalisasi nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. (Jensen & Meckling, 1976).

Pengertian Bank menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998), Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Bank Indonesia Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD), atau Koperasi.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Return on Assets (ROA) menurut (Munawir, 2010) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba. *Net Interest Margin* (NIM) adalah Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. (Taswan, 2010).

Menurut (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011) *CAMELS* merupakan akronim dari *Capital Adequacy*, *Assets Quality*, *Management Quality*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* ini dirancang oleh Sistem Federal Reserve Amerika Serikat sebagai sistem regulator untuk mengembangkan kerangka kerja sistem evaluasi stabilitas bank.

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode *capital adequacy ratio* (CAR), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, dengan CAR yang cukup maka bank dapat menyalurkan kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi kredit macet sehingga laba akan meningkat (Minanari & Indarti, 2019).

Penilaian kualitas aset perbankan didasarkan pada kualitas aktivitya. *Assets* (aktiva) adalah harta kekayaan yang berwujud nyata, seperti uang, bangunan, kantor atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang maupun yang tidak berwujud nyata, seperti hak cipta. Penilaian kualitas aset ini bertujuan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul diukur dengan menggunakan *Non-Performing Loans* yaitu rasio jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. *Loans to Deposits Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai manajemen likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan Bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas Bank (Ansori & Almunawar, 2018). *Loans to Deposits Ratio* (LDR) membantu menunjukkan seberapa baik bank menarik dan mempertahankan pelanggan. Jika setoran bank meningkat, modal baru dan nasabah baru sedang naik.

Earnings atau Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. (Munawir, 2010). Rasio rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio BOPO yaitu ratio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs (2007) Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasukantisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. *Cash Ratio* (rasio kas) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Hipotesis

Dalam penelitian ini studi literatur yang peneliti sudah lakukan sebelumnya berdasarkan dari dokumen-dokumen yang diterbitkan secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan maka hipotesis yang ada pada penelitian ini adalah.

H₁: *Return on Assets* BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

H₂: *Net Interest Margin* BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

H₃: *Capital Adequacy Ratio* BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

H₄: *Non-Performing Loans* atau *Non-Performing Financing* BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

H₅: *Loan to Deposit Ratio* BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

H₆: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

H₇: *Cash Ratio* BPR Konvensional lebih unggul dari pada BPR Syariah.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini pada semester genap tahun 2019-2020 yaitu bulan Maret 2020– selesai. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan dari BPR Konvensional dan BPR Syariah, dan periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2017 sampai dengan 2019. Tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Kota Bekasi yang terdaftar pada website www.ojk.go.id.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara komparatif. Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Syariah hasil penelitian di tahun 2017 hingga 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| Keterangan | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|-----------|----------|---------|----------------|
| Rata-Rata ROA | 41 | -0.1328 | 0,597917 | 0.01294 | 0.048145 |
| Rata-Rata NIM | 41 | 0,1520833 | 1,54375 | 0.13021 | 0.042967 |
| Rata-Rata CAR | 41 | 0,4131944 | 20.623 | 0.38489 | 0.398797 |
| Rata-Rata NPL | 41 | 0,08125 | 2,910417 | 0.10744 | 0.093339 |
| Rata-Rata LDR | 41 | 3,8048611 | 11.538 | 0.81186 | 0.153436 |
| Rata-Rata BOPO | 41 | 3,7722222 | 16.561 | 6,31319 | 0.254431 |
| Rata-Rata Cash Ratio | 41 | 0,5847222 | 37.876 | 0.37209 | 0.611993 |

Berdasarkan Tabel 1, pada aspek aspek rasio keuangan yang di gambarkan melalui rasio ROA, variabel tersebut memiliki nilai minimum -0,1328 dan nilai maksimum sebesar 0,0861 dengan rata-rata ROA sebesar 0, 012938 dan standar deviasi sebesar 0,0481452. Aspek rasio keuangan yang di gambarkan melalui rasio NIM, variabel tersebut memiliki nilai minimum 0,0219 dan nilai maksimum sebesar 0,2223 dengan rata-rata NIM sebesar 0,130206 dan standar deviasi sebesar 0,0429671. Aspek *capital quality* yang digambarkan melalui rasio CAR, variabel tersebut memiliki nilai minimum 0,0595 dan nilai maksimum sebesar 2,0623 dengan rata-rata CAR sebesar 0,384894 dan standar deviasi sebesar 0,3987973. Aspek *assets quality* yang digambarkan melalui rasio NPL/NPF, variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 0,0117 dan nilai maksimum sebesar 0,4191 dengan rata-rata NPL/NPF sebesar 0,107442 dan standar deviasi sebesar 0,0933390. Aspek *management quality* yang digambarkan melalui rasio LDR/FDR, variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 0,5479 dan nilai maksimum sebesar 1,1538 dengan rata-rata LDR/FDR sebesar 0,811858 dan standar deviasi sebesar 0,1534360. aspek *earning ability* yang digambarkan melalui rasio BOPO, variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 0,5432 dan nilai maksimum sebesar 1,6561 dengan rata-rata BOPO sebesar 0,909104 dengan standar deviasi sebesar 0,2544307. Aspek *liquidity* yang digambarkan melalui rasio *cash ratio*, variabel tersebut memiliki nilai minimum sebesar 0,0842 dan nilai maksimum sebesar 3,7876 dengan nilai rata-rata sebesar 0,372087 dan standar deviasi sebesar 0,6119932.

Tabel 2. Uji Normalitas

| | | Rata-Rata ROA | Rata-Rata NIM | Rata-Rata CAR | Rata-Rata NPL/NPF | Rata-Rata LDR/FDR | Rata-Rata BOPO | Rata-Rata Cash Ratio |
|---------------------------|----------------|------------------|------------------|------------------|----------------------|----------------------|-------------------|-------------------------|
| N | | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 | 32 |
| Normal | Mean | 0,12 | 00.36 | 0.55 | 0.26 | 0.89 | 0.91 | 0.50 |
| Parameters ^{a,b} | Std. Deviation | 0.06 | 0.05 | 0.16 | 0.11 | 0,56 | 0.10 | 0.19 |
| Most Extreme | Absolute | 0.09 | 0,07 | 0,08 | 0,09 | 0,07 | 0,08 | 0,08 |
| Differences | Positive | 0.08 | 0,07 | 0,08 | 0,09 | 0.07 | 0,08 | 0,08 |
| | Negative | -0.09 | -0.10 | -0.08 | -0.09 | -0.10 | -0.05 | -0.13 |

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS Versi 25 dengan data yang sudah di-outlier didapatkan hasil bahwa dari delapan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seluruh variabel terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya bernilai di atas 0,05.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Compare Means

| Jenis | | ROA (X1) | NIM (X2) | CAR (X3) | NPL (X4) | LDR (X5) | BOPO (X6) | CASH RATIO (X7) |
|------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|--------------------|
| BPR Konvensional | Mean | 1,28 | 2,54 | 3,93 | 1,76 | 6,08 | 6,38 | 3,38 |
| | N | 84 | 84 | 84 | 84 | 84 | 84 | 84 |
| | Std. Deviation | 0.07 | 0.05 | 0.19 | 0.12 | 0.16 | 0.14 | 0.22 |
| BPR Syariah | Mean | 1,27 | 2,34 | 3,15 | 1,92 | 6,75 | 5,54 | 4,21 |
| | N | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 |
| | Std. Deviation | 0.08 | 0.04 | 0.07 | 0.19 | 0.06 | 0.25 | 0.12 |
| Total | Mean | 1,28 | 2,51 | 3,84 | 1,78 | 6,16 | 6,28 | 3,49 |
| | N | 96 | 96 | 96 | 96 | 96 | 96 | 96 |
| | Std. Deviation | 0.07 | 0.05 | 0.18 | 0.13 | 0.15 | 0.16 | 0.21 |

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Tabel 3, variabel ROA BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,1853 atau 18,53% sedangkan variabel ROA BPR Syariah didapatkan output nilai *mean* sebesar 0,1841 atau 18,41%. Jadi dapat disimpulkan bahwa BPR Konvensional lebih unggul dibanding BPR Syariah pada aspek *return on assets*. Variabel NIM BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,3658 atau 36,58% sedangkan variabel NIM BPR Syariah didapatkan output nilai *mean* sebesar 0,3378 atau 33,78%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BPR Konvensional lebih unggul dibanding BPR Syariah pada aspek *net interest margin*. Variabel CAR BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,5673 atau 56,73% sedangkan variabel NIM BPR Syariah didapatkan output nilai *mean* sebesar 0,4543 atau 45,43%. Jadi dapat disimpulkan bahwa BPR Konvensional lebih unggul dibanding BPR Syariah pada aspek *capital*. Variabel NPL BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,2537 atau 25,37%, sedangkan variabel NPL BPR Syariah didapatkan *output* nilai *mean* sebesar 0,2777 atau 27,77%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BPR Konvensional lebih unggul dibanding BPR Syariah pada aspek *asset quality*.

Variabel LDR BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,8757 atau 87,57%, sedangkan variabel LDR BPR Syariah didapatkan output nilai *mean* sebesar 0,9721 atau 97,21%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BPR Konvensional lebih unggul dibanding BPR Syariah pada aspek *management quality*. Variabel BOPO BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,9189 atau 91,89%, sedangkan variabel BOPO BPR Syariah didapatkan *output* nilai *mean* sebesar 0,7988 atau 79,88%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BPR Syariah lebih unggul dibanding BPR Konvensional pada aspek *earning ability*. Variabel *cash ratio* BPR Konvensional memiliki nilai *mean* sebesar 0,4866 atau 48,66%, sedangkan variabel *cash ratio* BPR Syariah didapatkan *output* nilai *mean* sebesar 0,6063 atau 60,63%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BPR Syariah lebih unggul dibanding BPR Konvensional pada aspek *liquidity*.

Pembahasan

Perbandingan *return on assets* antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007. Sesuai pada klasifikasi penilaian ROA pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 4. Matrik Kriteria Penilaian ROA

| Kategori | Persentase | Return on Assets | | Keterangan |
|--------------------|--------------|------------------|-------------|--------------------------|
| | | BPR Konvensional | BPR Syariah | |
| Sangat Baik | > 1.5% | | 2.42% | |
| Baik | 1.25% - 1.5% | | | |
| Cukup Baik | 0.5% - 1.25% | 1.17% | | BPR Syariah Lebih Unggul |
| Kurang Baik | 0% - 0.5% | | | |
| Sangat Kurang Baik | ≤ 0% | | | |

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa BPR Konvensional lebih unggul pada aspek ROA yang memiliki nilai signifikansi $0,1853 > 0,1841$, maka dihasilkan **Ho₁ diterima** atau dapat dinyatakan **BPR Konvensional lebih Unggul**.

Berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 4, dinyatakan nilai ROA pada BPR Konvensional adalah 1,17% maka nilai itu dapat dikategorikan **Cukup Baik**. Sedangkan, BPR Syariah memiliki nilai ROA sebesar 2,42% yang mana nilai itu dikategorikan **Sangat Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba dari total aset yang dimiliki oleh BPR Syariah relatif lebih baik dari BPR Konvensional. Rasio ROA bank yang membaik terjadi karena dana pencadangan mengalami penurunan. Dana pencadangan ini digunakan sebagai cadangan mengurangi risiko akibat terjadinya kredit macet atau *non-performing loan*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Saryadi & Puspita, 2018) dan (Wibowo, 2015) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio ROA.

Perbandingan Net Interest Margin antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Sesuai pada klasifikasi penilaian NIM pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 5. Matrik Kriteria Penilaian NIM

| Kategori | Net Interest Margin | | Keterangan |
|-------------|---------------------|------------------|------------|
| | Persentase | BPR Konvensional | |
| Sangat Baik | > 6% | 13.18% | 11.55% |
| Baik | 2% - 6% | | |
| Kurang Baik | < 2% | | |

Sumber; Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel NIM memiliki nilai signifikansi $0,3658 > 0,3378$, maka **Ho₂ diterima** atau dapat dinyatakan bahwa **Bank Konvensional Lebih Unggul**. Sementara, berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 5, nilai NIM BPR Konvensional dan BPR Syariah adalah sebesar 13.18% dan 11.55% dimana nilai tersebut dikategorikan **Sangat Baik**, Semakin besar nilai NIM yang dicapai oleh bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank tersebut, sehingga laba pada bank tersebut akan meningkat.

Perbandingan Aspek Permodalan antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007. Sesuai pada klasifikasi penilaian CAR pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 6. Matrik Kriteria Penilaian CAR

| Kategori | CAR | | Keterangan |
|--------------------|-------------|------------------|------------|
| | Persentase | BPR Konvensional | |
| Sangat Baik | $\geq 12\%$ | 40.37% | 21.08% |
| Baik | 9%-12% | | |
| Cukup Baik | 8%-9% | | |
| Kurang Baik | 6%-8% | | |
| Sangat Kurang Baik | $\leq 6\%$ | | |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai signifikansi $0,5673 < 0,4543$, maka H_0 **diterima** atau dapat dinyatakan bahwa **BPR Konvensional Lebih Unggul**. Sementara itu, berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 6, dari kedua BPR yaitu BPR Konvensional dan BPR Syariah memiliki nilai sebesar 40.37% dan 21.08% yang mana dikategorikan **Sangat Baik**. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR konvensional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan kewajiban yang lain apabila terjadi keadaan likuidasi dibandingkan dengan BPR Syariah. Dan juga tingginya rasio CAR BPR Konvensional juga mengindikasikan bahwa BPR Konvensional lebih efektif dari BPR Syariah karena penggunaan modal untuk kegiatan operasional masih belum efektif. Dengan CAR yang cukup maka bank dapat menyalurkan kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi kredit macet sehingga laba akan meningkat (Indarti dan Minanari, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Sasa, dkk. (2016) yang mendapatkan temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio CAR.

Perbandingan Aspek Aset Quality antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007. Sesuai pada klasifikasi penilaian NPL pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 7. Matrik Kriteria Penilaian NPL/NPF

| Kategori | NPL/NPF | | | Keterangan |
|--------------------|------------|------------------|-------------|--------------|
| | Persentase | BPR Konvensional | BPR Syariah | |
| Sangat Baik | < 2% | | | |
| Baik | 2% - 5% | | | BPR |
| Cukup Baik | 5% - 8% | | | Konvensional |
| Kurang Baik | 8% - 12% | 10.72% | 10.97% | Lebih Unggul |
| Sangat Kurang Baik | ≥ 12% | | | |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel NPL/NPF memiliki nilai signifikansi $0,2537 > 0,2777$, maka disimpulkan H_0 **diterima**, atau dapat disimpulkan **BPR Konvensional Lebih Unggul**. Sementara itu, berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 7 dari kedua BPR Konvensional dan BPR Syariah memiliki nilai NPL adalah sebesar 10.72% dan 10.97%, dan dapat dikategorikan **Kurang Baik**. Semakin rendah rasio NPL, maka semakin rendah pembiayaan kredit yang bermasalah. Namun apabila semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan menyebabkan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasional nya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (Indarti & Minanari, 2019).

Perbandingan Aspek Management antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Sesuai pada klasifikasi penilaian NPL pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 8. Matrik Kriteria Penilaian LDR/FDR

| Kategori | LDR/FDR | | | Keterangan |
|--------------------|-------------|------------------|-------------|--------------|
| | Persentase | BPR Konvensional | BPR Syariah | |
| Sangat Baik | ≤ 75% | | | |
| Baik | 75% - 85% | 79.71% | | BPR |
| Cukup Baik | 85% - 100% | | 94.87% | Konvensional |
| Kurang Baik | 100% - 120% | | | Lebih Unggul |
| Sangat Kurang Baik | > 120% | | | |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel LDR/FDR memiliki nilai signifikansi $0,8757 < 0,9721$, maka disimpulkan H_{a5} **ditolak**, atau dapat disimpulkan **BPR Konvensional Lebih Unggul**. Sementara itu, berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 8, kedua BPR yaitu BPR Konvensional dan BPR Syariah memiliki nilai sebesar 79.71% dan 94.87% yang mana dikategorikan **Baik** oleh Bank Indonesia untuk BPR Konvensional, dan dikategorikan **Cukup Baik** untuk BPR Syariah. BPR Konvensional maupun Syariah dapat mengatur dengan baik antara pemberian kredit kepada nasabah dan pengembalian dana nasabah saat akan ditagih. Artinya jika simpanan bank meningkat, uang baru dan nasabah baru sedang bergabung, bank kemungkinan akan memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan, yang seharusnya meningkatkan pendapatan.

Perbandingan Aspek Pendapatan antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007. Sesuai pada klasifikasi penilaian BOPO pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 9. Matrik Kriteria Penilaian BOPO

| Kategori | BOPO | | Keterangan |
|--------------------|-------------|------------------|--------------------------------|
| | Persentase | BPR Konvensional | |
| Sangat Baik | $\leq 83\%$ | | 69.68% |
| Baik | 83% - 85% | | BPR Syariah Lebih Unggul |
| Cukup Baik | 85% - 87% | | |
| Kurang Baik | 87% - 89% | | |
| Sangat Kurang Baik | $> 89\%$ | 93.21% | |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel BOPO memiliki nilai signifikansi $0,9189 > 0,7988$, maka H_{06} **ditolak** atau dapat dinyatakan bahwa **BPR Syariah Lebih Unggul**. Sedangkan, berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 9 dari kedua BPR yaitu BPR Konvensional dan BPR Syariah memiliki nilai sebesar 93.21% dan 69.68% yang mana menurut, BPR Konvensional berada dalam kategori **Sangat Kurang Baik**. Sedangkan, BPR Syariah berada di kategori **Sangat Baik**. Hal ini mengindikasikan BPRS lebih efisien dalam hal mengelola biaya operasional dibandingkan dengan BPR. BOPO pada BPR Konvensional yang tinggi ini selain disebabkan oleh opex (*operational expenses*), juga disebabkan oleh pencadangan yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah (*non-performing loan*). Biaya investasi, terutama gaji pegawai menjadi penyebab tingginya BOPO.

Perbandingan Aspek Likuiditas antara Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR Tahun 1997. Sesuai pada klasifikasi penilaian BOPO pada bank maka hasil daripada nilai BPR Konvensional dan BPR Syariah akan dibuat sebagai tabel berikut:

Tabel 10. Matrik Kriteria Penilaian *Cash Ratio*

| Kategori | Persentase | Cash Ratio | | Keterangan |
|-------------|---------------|------------------|-------------|--------------------------------|
| | | BPR Konvensional | BPR Syariah | |
| Sangat Baik | $\geq 4.05\%$ | 37.11% | 38.14% | BPR Syariah Lebih Unggul |
| Baik | 3.3% - 4.05% | | | |
| Cukup Baik | 2.55% - 3.3% | | | |
| Kurang Baik | $< 2.55\%$ | | | |

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR Tahun 1997

Berdasarkan hasil uji hipotesis *compare mean test* pada Tabel 3, diketahui bahwa variabel CR memiliki nilai signifikansi $0,4866 < 0,6063$, maka H_0 **ditolak** atau dapat dinyatakan bahwa **BPR Syariah Lebih Unggul**. Sedangkan, berdasarkan matriks penilaian Bank Indonesia pada Tabel 10, dari kedua BPR yaitu BPR Konvensional dan BPR Syariah memiliki nilai sebesar 37.11% dan 38.14% yang mana kedua bank ini dikategorikan **Sangat Baik** oleh Bank Indonesia. Hal ini mengindikasikan BPRS dan BPR sama dengan memiliki likuiditas yang tinggi. Nilai cash ratio yang lebih tinggi diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki waktu yang cukup untuk mampu melunasi utangnya. Namun perlu diperhatikan likuiditas yang semakin tinggi mengakibatkan kas menganggur, sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis komparasi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kinerja keuangan bank pada rasio keuangan CAR, LDR/FDR dan Cash Ratio, Selanjutnya hasil menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kinerja keuangan bank pada rasio keuangan ROA, NIM, NPL/NPF dan BOPO.

SIMPULAN

Berdasarkan dari kategori kinerja keuangan dimana menggunakan *return on asset* sebagai variabel. *Return on Asset* Bank Perkreditan Rakyat Konvensional lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini disebabkan kemampuan memperoleh laba dari total aset yang dimiliki oleh BPR Konvensional relatif lebih baik dari BPR Syariah. Berdasarkan dari kategori kinerja keuangan dimana menggunakan *net interest margin* sebagai variabel. *Net Interest Margin* Bank Perkreditan Rakyat Konvensional lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini disebabkan karena besarnya nilai pendataan yang dihasilkan dari dana pinjaman BPR Konvensional lebih tinggi dibandingkan BPR Syariah. Berdasarkan dari kategori kesehatan bank pada aspek *capital* (modal) dimana menggunakan *capital adequacy ratio* sebagai variabel. *Capital adequacy ratio* Bank Perkreditan Rakyat Konvensional lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini disebabkan karena penggunaan modal untuk kegiatan operasional masih kurang pada BPR Syariah, dibandingkan kepada BPR Konvensional yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* relatif lebih tinggi.

Berdasarkan dari kategori Kesehatan Bank pada aspek *Asset Quality* dimana menggunakan *Non-Performing Loan* sebagai variabel. *Non-Performing Loan* Bank Perkreditan Rakyat Konvensional lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini disebabkan karena BPR Syariah memiliki pembiayaan bermasalah dalam kegiatan operasional bank, sehingga kondisi kesehatan bank tersebut semakin rendah. Kemudian, berdasarkan dari kategori Kesehatan Bank pada aspek *Management Quality* dimana menggunakan *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel. *Loan to Deposit Ratio* Bank Perkreditan Rakyat Konvensional lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal ini disebabkan oleh likuiditas yang dimiliki oleh BPR Syariah yang tidak cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah. Selanjutnya, berdasarkan dari kategori Kesehatan Bank pada aspek *Earnings Ability* dimana menggunakan BOPO sebagai variabel. BOPO Bank Perkreditan Rakyat Syariah lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Hal ini disebabkan karena BPR Syariah lebih efisien dalam hal mengelola biaya operasionalnya.

Berdasarkan dari kategori Kesehatan Bank pada aspek *liquidity* dimana menggunakan *cash ratio* sebagai variabel. *Cash Ratio* Bank Perkreditan Rakyat Syariah lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Hal ini disebabkan karena BPR Syariah memiliki likuiditas yang tinggi, namun likuiditas yang tinggi ini dapat mengakibatkan kas menganggur, sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Berdasarkan dari kategori kinerja keuangan dimana menggunakan *return on asset* sebagai variabel. *Return on Asset* Bank Perkreditan Rakyat Syariah lebih unggul dari Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. Hal ini disebabkan kemampuan memperoleh laba dari total aset yang dimiliki oleh BPR Syariah relatif lebih baik dari BPR Konvensional.

DAFTAR REFERENSI

Ansori, H. R., & Almunawar, S. (2018). analisis pengaruh manajemen risiko terhadap profitabilitas (studi komparatif pada bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode 2012 – 2015). *Jurnal Profita*, 11(1), 1-19.

- Azwan, E. (2016). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profitabilitas bank perkreditan rakyat konvensional di provinsi Riau dengan efisiensi sebagai faktor pemoderasi. *Jurnal Tepat Manajemen Bisnis*, 8(2), 9–10.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- Bank Indonesia. (2004). Surat edaran bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- Bank Indonesia. (2007). Peraturan bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.
- Bank Indonesia. (2007). Surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan bank Indonesia nomor: 13/1/PBI/2011, peraturan bank indonesia 1 (2011) tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.
- Bank Indonesia. (2011). Surat edaran bank Indonesia No.13/24/DPNP tentang perubahan atas surat edaran no. 5/21/DPNP perihal penerapan manajemen risiko bagi bank umum.
- Indonesia, I. A. (2011). PSAK no.16 tentang aset tetap (revisi 201). dewan standar akuntansi keuangan.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economics*, 3, 305–306.
- Minanari, M., & Indarti, R. (2019). Pengaruh CAR, NPL, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas bank umum konvensional go public periode 2015 – 2017. *Jurnal Profita*, 12(3), 460-475.
- Moeheriono. (2012). *Pengukuran kinerja berbasis kompetensi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2012a). *Analisis informasi keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Munawir, S. (2012b). *Analisis laporan keuangan (keempat)*. Yogyakarta. Liberty.
- Peraturan Bank Indonesia. (2013). Pelaksanaan good corporate governance bagi bank umum. 1–45.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar - Dasar pembelanjaan perusahaan (keempat)*. Yogyakarta. YBPFE UGM.
- Taswan. (2010). *Manajemen perbankan, konsep, teknik, dan aplikasi (kedua)*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan.